

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian tentang Manajemen Pendidikan

1. Pengertian Manajemen

Secara umum, menurut Sulistyorini manajemen merupakan administrasi dalam arti yang luas, yakni proses kerjasama sekelompok manusia dalam rangka mencapai tujuan kelompok atau organisasi secara efektif dan efisien.¹

Hikmat juga memiliki pendapat lain mengenai manajemen. Menurut Hikmat, manajemen adalah ilmu dan seni mengatur proses pemanfaatan sumber daya manusia secara efektif, yang didukung oleh sumber-sumber lainnya dalam suatu organisasi untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam pengertian ini, ada dua sistem yang terdapat dalam manajemen, yaitu sistem organisasi dan sistem manajerial organisasi. Sistem organisasi berhubungan dengan model atau pola keorganisasian yang dianut, sedangkan sistem manajerial berkaitan dengan pola-pola pengorganisasian, kepemimpinan dan kerjasama yang diterapkan oleh para anggota organisasi.²

Didin Kurniadin dan Imam Machali juga memiliki pendapat yang berbeda di dalam bukunya manajemen pendidikan, menurut mereka manajemen adalah pusat kekuatan berfikir (*Think Thank*) yang berfungsi sebagai mesin penggerak, alat yang aktif dan efektif untuk mengatur unsur-

¹ Sulistyorini, *Manajemen Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Teras, 2009), 8

² Hikmat, *Manajemen Pendidikan* (Bandung: Pustaka Setia, 2009),11

unsur pembentuk sistem sehingga terorganisasikan dan bekerja secara efektif dan efisien untuk tujuan yang diharapkan.³

Manajemen Pendidikan adalah gabungan dari dua kata yang mempunyai satu makna, yaitu manajemen dan pendidikan. Secara sederhana, manajemen pendidikan dapat diartikan sebagai manajemen yang dipraktikkan dalam dunia pendidikan dengan spesifikasi dan ciri-ciri khas yang ada dalam pendidikan. Manajemen pendidikan pada dasarnya adalah alat-alat yang diperlukan dalam usaha mencapai tujuan pendidikan.⁴

Menurut Munifah, manajemen pendidikan adalah suatu kegiatan atau rangkaian kegiatan yang berupa proses pengelolaan usaha kerjasama sekelompok manusia yang tergabung dalam organisasi pendidikan, untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan sebelumnya agar efektif dan efisien.⁵

Sedangkan menurut Hikmat, manajemen pendidikan artinya pengelolaan terhadap semua kebutuhan institusional dalam pendidikan dengan cara yang efektif dan efisien. Manajemen pendidikan sebagai salah satu komponen dari sistem yang semua subsistemnya saling berkaitan satu dengan yang lainnya.⁶

Jadi dapat disimpulkan bahwa Manajemen pendidikan merupakan suatu proses atau aktivitas dalam pendidikan untuk mencapai suatu tujuan yang telah ditetapkan.

³ Didin Kurniadin dan Imam Machali, *Manajemen Pendidikan* (Jogjakarta: Ar-ruzz Media, 2013), 17

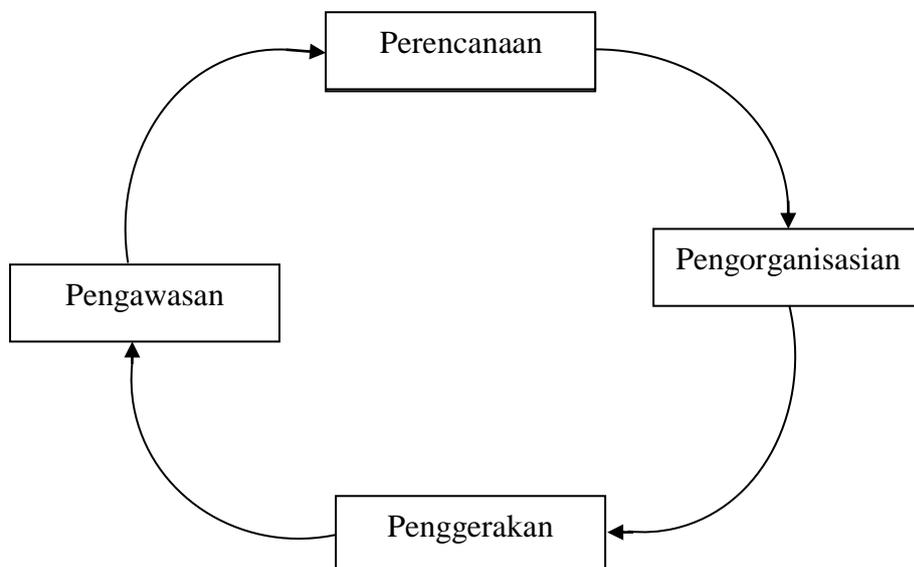
⁴ Ibid., 116-117

⁵ Munifah, *Manajemen Pendidikan dan Implementasinya* (Kediri: STAIN Kediri Press, 2009), 51

⁶ Hikmat, *Manajemen Pendidikan*, 21

2. Proses Manajemen

- a. Perencanaan (Planning): Programming (Memprogram), Decision Making (Pengambilan Keputusan), Forcasting (Mengarahkan).
- b. Pengorganisasian (Organizing): Sructuring (Penataan), Assembling (Pertemuan), Resources (Sumber Penghasilan), Staffing (Susunan Kepegawaian).
- c. Penggerakan (Actuting): Coordinating (Mengkoordinasi), Directing (Langsung/Tanpa Perantara), Commanding (Perintah), Motivating (Motivasi), Leading (Memimpin), Stimulating (Merangsang)
- d. Pengawasan (Controling): Monitoring (Mengamati), Appraising (Menilai), Evaluating (Mengevaluasi), Reporting (Pemberitaan).⁷



Sedangkan menurut Engkoswara dan Aan Komariah, proses manajemen secara umum mengikuti langkah-langkah merencanakan, mengorganisasikan, memimpin dan mengendalikan.

⁷ Munifah, *Manajemen Pendidikan dan Implementasinya*, 53.

a. Merencanakan

Merencanakan adalah membuat suatu target-target yang akan dicapai atau diraih di masa depan. Dalam organisasi merencanakan adalah suatu proses memikirkan dan menetapkan secara matang arah, tujuan dan tindakan sekaligus mengkaji berbagai sumber daya dan metode/teknik yang tepat.

Merencanakan pada dasarnya membuat keputusan mengenai arah yang akan dituju, tindakan yang akan diambil, sumber daya yang akan diolah dan teknik/metode yang dipilih untuk digunakan. Rencana mengarahkan tujuan organisasi dan menetapkan prosedur terbaik untuk mencapainya. Prosedur itu dapat berupa pengaturan sumber daya dan penetapan teknik/metode.⁸

b. Mengorganisasi

Mengorganisasi adalah proses mengatur, mengalokasikan dan mendistribusikan pekerjaan, wewenang dan sumber daya di antara anggota organisasi untuk mencapai tujuan.

Mengorganisasikan sangat penting dalam manajemen karena membuat posisi orang jelas dalam struktur dan pekerjaannya dan melalui pemilihan, pengalokasian dan pendistribusian kerja yang profesional, organisasi dapat mencapai tujuan secara efektif dan efisien.⁹

⁸ Engkoswara dan Aan Komariah, *Administrasi Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2012),94

⁹ Ibid., 95

c. Memimpin

Memimpin adalah proses mengarahkan dan mempengaruhi aktivitas yang berkaitan dengan pekerjaan dari anggota kelompok atau seluruh organisasi. Memimpin institusi pendidikan lebih menekankan pada upaya mengarahkan dan memotivasi para personil agar dapat melaksanakan tugas pokok dengan baik.

d. Mengendalikan

Pengendalian adalah proses untuk memastikan bahwa aktivitas sebenarnya sesuai dengan aktivitas yang direncanakan.

Mengendalikan institusi pendidikan adalah membuat institusi berjalan sesuai dengan jalur yang telah ditetapkan ditetapkan dan sampai kepada tujuan secara efektif dan efisien.¹⁰

B. Kajian tentang Manajemen sebagai Sistem

1. Pengertian Sistem

Menurut William A. Shcode and D. Voich dalam buku Administrasi Pendidikan, mengemukakan bahwa

“A system is a set of interrelated parts, working independently and jointly, in pursuit of common objectives of the whole, within a complex environment.”

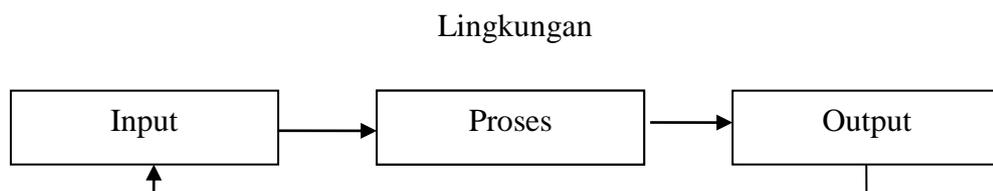
Dari pengertian ini jelas bahwa terdapat beberapa aspek yang dikandung oleh makna sistem, yaitu sebagaimana berikut:

¹⁰ Ibid., 96

- a. Suatu sistem terdiri atas bagian-bagian yang saling berkaitan satu dengan yang lainnya.
- b. Bagian-bagian yang saling hubung itu dapat bekerja atau berfungsi baik secara independen maupun secara bersama-sama.
- c. Berfungsinya bagian-bagian tersebut ditujukan untuk mencapai tujuan umum dari suatu keseluruhan.
- d. Suatu sistem yang terdiri atas bagian-bagian yang saling hubung tersebut berada dalam suatu lingkungan yang kompleks.¹¹

2. Komponen sistem

Dalam suatu sistem telah banyak dikemukakan bahwa ia merupakan suatu kelompok elemen-elemen yang saling berhubungan dan berkaitan satu sama lain. Suatu sistem memiliki tiga komponen atau elemen utama yaitu (1) input, (2) proses dan (3) output. Ketiga elemen ini di dalam suatu sistem saling berkaitan satu sama lain, sehingga beberapa hal atau kenyataan dalam alam ini dapat disebut sistem.



Input dari lingkungan terdiri atas bahan baku, SDM, informasi dan uang. Selanjutnya yaitu proses transformasi meliputi sistem operasi, sistem administrasi, teknologi, sistem kontrol. Output bagi lingkungan yaitu barang/jasa, untung/rugi, perilaku peserta, output informasi.

¹¹ Ibid., 71

3. Manajemen sebagai sistem

Menurut Made Pidarta, sistem adalah suatu model berpikir atau suatu cara memandang. Sistem juga dapat diartikan suatu kesatuan yang utuh dengan bagian-bagiannya yang tersusun secara sistematis, yang mempunyai relasi satu dengan yang lain, dan yang sesuai dengan konteksnya.

Manajemen sebagai sistem:

- a. Sub sistem struktur
- b. Sub sistem teknik
- c. Sub sistem personalia
- d. Sub sistem informasi
- e. Sub sistem lingkungan/masyarakat

Bila melaksanakan manajemen secara sistem, berarti memberi perhatian dan perlakuan dengan proporsi yang relatif sama kepada sub sistem-sub sistemnya. Tidak dibenarkan manajer hanya memperhatikan beberapa saja dari sub sistemnya dengan menomorduakan sub sistem lainnya.¹²

C. Kajian tentang Pendidikan Nonformal

1. Pengertian Pendidikan Nonformal

Pendidikan Nonformal adalah proses belajar terjadi secara terorganisasikan di luar sistem persekolahan atau pendidikan formal, baik dilaksanakan terpisah maupun merupakan bagian penting dari suatu

¹² Made Pidarta, *Manajemen Pendidikan Indonesia* (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), 23-27

kegiatan yang lebih besar yang dimaksudkan untuk melayani sasaran didik tertentu dan belajarnya tertentu pula.¹³

Istilah pelatihan merupakan terjemahan dari kata “*training*” dalam bahasa Inggris. Secara harfiah akar kata “*training*” adalah “*train*” yang berarti: (1) memberi pelajaran dan praktik (*give teaching and practice*), (2) menjadikan berkembang dalam arah yang dikehendaki (*cause to grow in a required direction*), (3) persiapan (*preparation*), (4) praktik (*practice*).

Banyak pengertian pelatihan yang dikemukakan para ahli, antara lain sebagai berikut. Edwin B. Flippo (1971) mengemukakan bahwa: “*Training is the act of increasing the knowledge and skill of an employee for doing a particular job*” (pelatihan adalah tindakan meningkatkan pengetahuan dan keterampilan seorang pegawai untuk melaksanakan pekerjaan tertentu).

Simamora mengartikan pelatihan sebagai serangkaian aktivitas yang dirancang untuk meningkatkan keahlian-keahlian, pengetahuan, pengalaman, ataupun perubahan sikap seorang individu. Sementara dalam Intruksi Presiden No.15 tahun 1974, pengertian pelatihan dirumuskan sebagai berikut:

Pelatihan adalah bagian pendidikan yang menyangkut proses belajar untuk memperoleh dan meningkatkan keterampilan di luar sistem pendidikan yang berlaku, dalam waktu yang relatif singkat, dan dengan menggunakan metode yang lebih mengutamakan praktek dari pada teori.

¹³Saleh Marzuki, *Pendidikan Nonformal Dimensi dalam Keaksaraan Fungsional, Pelatihan, dan Andragogi* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), 137.

Istilah pelatihan biasa dihubungkan dengan pendidikan. Ini terutama karena secara konseptual pelatihan tidak dapat dipisahkan dari pendidikan. Meskipun demikian secara khusus pelatihan dapat dibedakan dari pendidikan.¹⁴

Perbedaan antara pendidikan dan pelatihan adalah *pertama*, pendidikan merupakan aktifitas pembelajaran yang lebih luas dan dalam dibandingkan pelatihan. *Kedua*, pelatihan lebih berkaitan dengan pengembangan keterampilan tertentu, sedangkan pendidikan lebih berkaitan dengan tingkatan-tingkatan pemahaman secara umum.

Secara lebih rinci, Notoatmodjo mengemukakan perbandingan antara pendidikan dan pelatihan pada beberapa aspek. *Pertama*, pada aspek pengembangan kemampuan, pendidikan lebih menekankan pada pengembangan kemampuan yang menyeluruh, (*overall*), sedangkan pelatihan lebih menekankan pengembangan kemampuan khusus (*specivic*). *Kedua*, pada aspek area kemampuan, pendidikan menekankan pada kemampuan kognitif, afektif dan psikomotor, sedangkan pelatihan lebih menekankan pada kemampuan psikomotor. *Ketiga*, pada aspek jangka waktu pelaksanaan, pendidikan lebih bersifat jangka panjang (*long term*), sedangkan pelatihan lebih bersifat jangka pendek (*short term*). *Keempat*, pada aspek materi yang disampaikan, pendidikan lebih bersifat umum, sedangkan pelatihan bersifat khusus. *Kelima*, pada aspek penggunaan metode, pendidikan lebih bersifat konvensional, sedangkan pelatihan

¹⁴ Mustofa Kamil, *Model Pendidikan dan Pelatihan (Konsep dan Aplikasi)* (Bandung: Alfabeta, 2007), 4.

bersifat inkonvensional. *Keenam*, pada aspek penghargaan akhir, pendidikan memberikan gelar, sedangkan pelatihan memberikan sertifikat.¹⁵

Pelatihan yang efektif dapat meningkatkan kinerja, memperbaiki semangat kerja, dan mendongkrak potensi organisasi. Karakteristik utama aktifitas pelatihan yang memberikan kontribusi terhadap daya saing adalah aktivitas pelatihan yang dirancang sesuai dengan proses desain pembelajaran.¹⁶

Proses Pelatihan

1. Penilaian Kebutuhan
 - a. Analisis organisasi
 - b. Analisis orang
 - c. Analisis tugas
2. Memastikan kesiapan karyawan untuk pelatihan
 - a. Sikap dan motivasi
 - b. Keterampilan dasar
3. Menciptakan lingkungan belajar
 - a. Identifikasi tujuan pembelajaran dan hasil pelatihan
 - b. Materi yang bermakna
 - c. Praktik
 - d. Umpan balik
 - e. Observasi terhadap orang lain
 - f. Pelaksanaan koordinasi program
4. Memastikan terjadinya transfer pelatihan
 - a. Strategi manajemen pribadi
 - b. Dukungan teman sesama dan manajer

¹⁵ Ibid., 9.

¹⁶ Kaswan, *Pelatihan dan Pengembangan untuk Meningkatkan Kinerja SDM* (Bandung: Alfabeta, 2011), 55.

5. Menyeleksi metode pelatihan
 - a. Metode presentasi
 - b. Metode hands-on
 - c. Metode kelompok
6. Evaluasi program pelatihan
 - a. Identifikasi hasil pelatihan dan desain evaluasi
 - b. Analisi biaya – keuntungan.¹⁷

2. Konsep Pendidikan Luar Sekolah

Di dalam khasanah Pendidikan Luar Sekolah selama ini sudah dikenal beberapa istilah yang erat sangkut pautnya dengan PLS. Istilah-istilah yang dimaksud penting untuk dikenali dalam rangka membangun konsep, batasan atau pengertian PLS. Istilah-istilah tersebut ada yang memang dimunculkan di Indonesia sendiri, dan ada pula yang berasal dari luar.

Sedangkan istilah yang sudah lama dikenal dan digunakan secara luas di Indonesia ialah Pendidikan Masyarakat. Belakangan ini Komisi Pembaharuan Pendidikan Nasional juga menampilkan suatu konsepsi tentang pendidikan Kemasyarakatan.

Istilah-istilah tadi kesemuanya akan dijelaskan makna atau pemakaiannya masing-masing sebelum sampai pada pemberian batasan terhadap istilah PLS itu sendiri, yaitu:

- a. Pendidikan masyarakat
- b. Pendidikan kemasyarakatan, dan
- c. Pendidikan formal, non formal, dan in-formal.¹⁸

¹⁷ Ibid., 57.

¹⁸Sanapiah Faisal, *Pendidikan Luar Sekolah di dalam Sistem Pendidikan dan Pembangunan Nasional* (Surabaya: Usaha Nasional, 1981) 41.

3. Fungsi Pendidikan Luar Sekolah

Untuk mencapai tujuannya, pendidikan luar sekolah sekolah memiliki beberapa fungsi, yaitu:

- a. Menggambarkan nilai-nilai rohaniah dan jasmaniah warga belajar atas dasar potensi yang dimiliki.
- b. Mengembangkan cipta, rasa, dan karya warga belajar agar lebih kreatif, mampu memahami lingkungannya, dan mempunyai kemampuan untuk mengaktualisasikan diri.
- c. Membantu warga belajar membentuk dan menafsirkan pengalaman mereka serta mengembangkan kerjasama dan partisipasi aktif dalam memenuhi kebutuhannya dan kebutuhan masyarakatnya.
- d. Mengembangkan cara berfikir dan bertindak kritis terhadap dan di dalam lingkungannya serta untuk memiliki kemampuan menerapkan ilmu pengetahuan dan teknologi.
- e. Mengembangkan sikap dan moral tanggung jawab sosial, pelestarian nilai-nilai budaya, serta keterlibatan dari dalam perubahan masyarakat.¹⁹

4. Metode Pembelajaran

Ada beberapa metode pembelajaran pelatihan yang biasa digunakan dalam pendidikan luar sekolah. Metode-metode tersebut antara lain:

- a. Diskusi kelompok
- b. Stadi kasus
- c. Kelompok buzz

¹⁹ Kamil, *Model Pendidikan dan Pelatihan.*, 33

- d. Bermain peran
- e. Simulasi pengambilan keputusan
- f. Kuliah
- g. Diskusi panel
- h. Demonstrasi.²⁰

5. Tujuan Evaluasi Pelatihan dalam Pendidikan Luar Sekolah

- a. Memberi masukan untuk perencanaan program
- b. Memberi masukan untuk keputusan tentang kelanjutan, perluasan dan penghentian program.
- c. Memberi masukan tentang memodifikasi program.
- d. Memperoleh masukan tentang faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan program.
- e. Memberi masukan untuk memahami landasan keilmuan bagi evaluasi.²¹

6. Kompetensi Pendidik Luar Sekolah

Kompetensi Pendidik Luar Sekolah terbagi dalam 3 kategori, yaitu sebagai *learning facilitator*, *program developer*, dan *administator*.

a. Sebagai Fasilitator

Sebagai *learning facilitator*, pendidik luar sekolah memerlukan penguasaan kerangka konseptual dan teoritik tentang pembelajar dewasa, dan penguasaan tentang perencanaan dan pelaksanaan pengalaman belajar.

²⁰ Ibid., 41

²¹ Ibid., 55

b. Sebagai Pengembang Program

Berkenaan dengan perencanaan dan pelaksanaan program pendidikan orang dewasa, pendidik luar sekolah membutuhkan 5 kecakapan. (1) Kecakapan dalam menyeleksi dan menggunakan prosedur untuk menyusun proses perancangan yang andragogis, (2) Kecakapan merancang program dengan variasi yang kreatif, tentang format, kegiatan, jadwal sumber, dan prosedur evaluasi, (3) Kecakapan untuk menginterpretasi data sensus, survei, asesmen kebutuhan, dan lain-lain, sesuai dengan program untuk sasaran didik tertentu, (4) Kecakapan untuk merencanakan mekanisme seperti badan penasehat, kepanitiaan, satuan tugas, dan lain-lain secara efektif, (5) Kecakapan untuk mengembangkan dan melaksanakan suatu rencana untuk evaluasi program yang akan memenuhi syarat akuntabilitas institusi dan untuk perbaikan program.

c. Sebagai Administrator

Berkenaan dengan pengembangan dan pemeliharaan organisasi, ada 10 kecakapan yang harus dimiliki oleh pendidik luar sekolah, (1) Kecakapan untuk mendeskripsikan teori dan temuan penelitian tentang tingkah laku organisasi, manajemen dan pembaharuan, (2) Kecakapan merumuskan suatu filosofis tentang administrasi dan mengadaptasikannya dengan berbagai situasi organisasi, (3) Kecakapan merumuskan kebijakan yang menggambarkan secara jelas tentang visi, misi dan komitmen organisasi, (4) Kecakapan merencanakan secara efektif dengan atau melalui orang lain, berbagai tanggung jawab dan

mengambil keputusan dengan mereka secara tepat, (5) Kecakapan mengevaluasi efektifitas organisasi dan mengarahkan proses pembaharuan secara terus menerus, (6) Kecakapan untuk memilih, mengawasi dan melakukan pelatihan personel dalam jabatan, (7) Kecakapan mengevaluasi kinerja staf, (8) Kecakapan menganalisis berbagai peraturan yang menyangkut dan atau berdampak pada pendidikan orang dewasa, (9) Kecakapan mendeskripsikan kebijakan finansial dan praktek di bidang pendidikan orang dewasa dan mengidentifikasi berbagai sumber pembiayaan, (10) Kecakapan untuk bertindak sebagai agen pembaru dalam menghadapi proses organisasi.²²

7. Persamaan Pendidikan nonformal dengan pendidikan formal

- a. Berbeda dengan pendidikan In-formal, medan pendidikan keduanya adalah memang diadakan demi untuk menyelenggarakan pendidikan yang bersangkutan.
- b. Materi pendidikan diprogram secara tertentu.
- c. Ada klientel tertentu yang diharapkan datang ke medannya.
- d. Memiliki jam belajar yang tertentu.
- e. Menyelenggarakan evaluasi pelaksanaan programnya.
- f. Diselenggarakan oleh pemerintah dan atau pihak swasta.

²² Marzuki, *Pendidikan Nonformal.*, 158.

8. Perbedaan Pendidikan nonformal dengan pendidikan formal

PENDIDIKAN NON FORMAL	PENDIDIKAN FORMAL
<ol style="list-style-type: none"> 1. Pada umumnya tidak dibagi atas jenjang. 2. Waktu penyampaian diprogram lebih pendek. 3. Usia siswa di suatu kursus tidak perlu lama. 4. Para siswa umumnya berorientasi studi jangka pendek, praktis, agar segera dapat menerapkan hasil pendidikannya dalam praktek kerja (berlaku terutama dalam masyarakat sedang berkembang). 5. Merupakan respons dari pada kebutuhan khusus yang mendesak. 6. Materi mata pelajaran pada umumnya lebih banyak yang bersifat praktis dan khusus. 7. Kredensial (ijazah dan sebagainya) umumnya kurang memegang peranan penting, terutama bagi penerima siswa. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Selalu dibagi atas jenjang yang memiliki hubungan hirarkis. 2. Waktu penyampaian diprogram lebih panjang atau lebih lama. 3. Usia siswa di sesuatu jenjang relatif homogen, khususnya pada jenjang-jenjang permulaan. 4. Pada siswa umumnya berorientasi studi buat jangka waktu yang relatif lama, kurang berorientasi pada materi program yang bersifat praktis, dan kurang berorientasi ke arah cepat bekerja. 5. Merupakan respons dari kebutuhan umum dan relatif jangka panjang. 6. Materi pelajaran pada umumnya lebih banyak yang bersifat akademis dan umum. 7. Kredensial memegang peranan penting terutama bagi penerima siswa pada tingkatan pendidikan lebih tinggi.²³

²³ Ibid., 51

D. Kajian tentang Kursus Calon Pengantin (SUSCATIN)

1. Pengertian Kursus Calon Pengantin

Kursus disebut juga dengan pendidikan nonformal. Pendidikan nonformal diselenggarakan bagi warga masyarakat yang memerlukan layanan pendidikan yang berfungsi sebagai pengganti, penambah, dan/atau pelengkap pendidikan formal dalam rangka mendukung pendidikan sepanjang hayat.²⁴

Kursus Calon Pengantin adalah pemberian bekal pengetahuan, pemahaman dan ketrampilan dalam waktu singkat kepada “catin” (calon pengantin) tentang kehidupan rumah tangga atau keluarga dalam mewujudkan keluarga yang sakinah, mawaddah dan rahmah serta mengurangi angka perselisihan, perceraian dan kekerasan dalam rumah tangga.²⁵

2. Dasar Pelaksanaan Program Kursus Calon Pengantin

Adapun dasar diselenggarakannya kursus calon pengantin yaitu berdasarkan aturan Kementerian Agama melalui peraturan Direktur Jendral (Dirjen) Bimbingan Masyarakat Islam tentang Kursus Calon Pengantin nomor DJ.II/491 Tahun 2009.

Ada beberapa hal yang menjadi dasar pemikiran dalam menentukan atau menggagas kurikulum pendidikan calon pengantin berbasis keluarga sakinah, yaitu:

²⁴ Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

²⁵ Munir Huda, et.al, “Model Kurikulum Pendidikan Pra Nikah Untuk Membentuk Keluarga Sakinah: Studi Implementasi Surat Edaran Dirjen Bimas Islam tentang Kursus Calon Pengantin di Kantor Urusan Agama Kabupaten Karawan”, *Turast*, 1 (Mei, 2016), 5.

a. Dasar Yuridis

Pertama, Pancasila, *Kedua*, Undang-undang Dasar 1945, *Ketiga*, Undang-undang Republik Indonesia Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional Bab 1 Pasal 1 Ayat 1, *Keempat*, Peraturan Direktur Jendral (Dirjen) Bimbingan Masyarakat Islam tentang Kursus Calon Pengantin nomor DJ.II/491 Tahun 2009 tanggal 10 Desember 2009.

b. Dasar Religi

Dasar pemikiran ini bersumber pada Al-Qur'an dan Hadits. Hal ini disebabkan, tujuan utama dari Pendidikan Agama Islam tidak akan pernah terlepas dari tujuan pendidikan Islam itu sendiri.

c. Dasar Filosofis

Pemikiran ini berdasarkan filsafat idealisme yang penerapannya dapat dilihat dari 5 aspek yaitu logika, etika, estetika, aksiologi dan epistemologi.

d. Dasar Psikologis

Psikologi dijadikan dasar dalam merancang kurikulum ini dikarenakan yang menjadi obyek dan subyek dasar ini adalah calon pengantin yang terdaftar pencatatannya di Kantor Urusan Agama.²⁶

3. Materi Kursus Calon Pengantin

Program ini dimasukkan ke dalam salah satu proses dan prosedur perkawinan dan wajib diikuti oleh calon pengantin yang terdaftar

²⁶Ibid., 6-7.

pencatatannya di Kantor Urusan Agama setempat. Adapun materi yang diberikan selama pelatihan adalah sebagai berikut:

- a. Peraturan perundang-undangan tentang rumah tangga,
- b. Tata cara dan prosedur pencatatan nikah,
- c. Problematika rumah tangga dan solusinya,
- d. Kesehatan reproduksi dan keluarga berencana,
- e. Hak dan kewajiban suami istri,
- f. Pengetahuan agama,
- g. Adat istiadat dalam perkawinan dan rumah tangga,
- h. Psikologi perkawinan dan keluarga,
- i. Pemeliharaan kesehatan keluarga dan lingkungan,
- j. Pembinaan ekonomi keluarga,
- k. Bimbingan baca tulis Al-Qur'an,
- l. Praktek ibadah,
- m. Tata cara pelaksanaan nikah.

Materi ini mengacu kepada Peraturan Direktur Jendral Bimbingan Islam Departemen Agama RI tentang Kursus Calon Pengantin Tahun 2009 Bab III pasal 3.²⁷

²⁷Zulfani Sesmiarni dan Afrinaldi, "Model Pendidikan dan Pelatihan Calon Pengantin Berbasis Kearifan Lokal di Kota Pariaman", *Journal of Education Studies*, 1 (Juni, 2016), 36.

E. Kajian Tentang Perkawinan

1. Pengertian Perkawinan

Perkawinan atau pernikahan dalam literatur fiqh berbahasa Arab disebut dengan dua kata, yaitu nikah (نكاح) dan zawaj (زواج). Kedua kata ini yang terpakai dalam kehidupan sehari-hari orang Arab dan banyak terdapat dalam Al-Qur'an dan Hadis Nabi.²⁸ Kata *na-ka-ha* banyak terdapat dalam Al-Quran dengan arti kawin, seperti dalam surat an-Nisa' ayat 3:



Artinya:

Dan jika kamu takut tidak akan dapat berlaku adil terhadap (hak-hak) perempuan yang yatim (bilamana kamu mengawininya), Maka kawinilah wanita-wanita (lain) yang kamu senangi : dua, tiga atau empat. Kemudian jika kamu takut tidak akan dapat Berlaku adil, Maka (kawinilah) seorang saja, atau budak-budak yang kamu miliki. yang demikian itu adalah lebih dekat kepada tidak berbuat aniaya.²⁹

Demikian pula banyak terdapat kata *za-wa-ja* dalam Al-Qur'an dalam arti kawin, seperti pada surat al-Ahzab ayat 37:



²⁸Amir Syarifuddin, *Hukum Perkawinan Islam Di Indonesia* (Jakarta: Kencana, 2011), 35.

²⁹QS. An-Nisa' (4): 3.



Artinya:

Dan (ingatlah), ketika kamu berkata kepada orang yang Allah telah melimpahkan nikmat kepadanya dan kamu (juga) telah memberi nikmat kepadanya: "Tahanlah terus isterimu dan bertakwalah kepada Allah", sedang kamu menyembunyikan di dalam hatimu apa yang Allah akan menyatakannya, dan kamu takut kepada manusia, sedang Allah-lah yang lebih berhak untuk kamu takuti. Maka tatkala Zaid telah mengakhiri keperluan terhadap Istrinya (menceraikannya), Kami kawinkan kamu dengan dia supaya tidak ada keberatan bagi orang mukmin untuk (mengawini) isteri-isteri anak-anak angkat mereka, apabila anak-anak angkat itu telah menyelesaikan keperluannya daripada isterinya dan adalah ketetapan Allah itu pasti terjadi.³⁰

Menurut Sulaiman Rasyid, Ta'rif perkawinan ialah akad yang menghalalkan pergaulan dan membatasi hak dan kewajiban serta bertolong-menolong antara seorang laki-laki dan seorang perempuan yang antara keduanya bukan muhrim. Nikah adalah salah satu asas pokok hidup yang

³⁰QS. Al-Ahzab (33): 37.

terutama dalam pergaulan atau masyarakat yang sempurna.³¹ Sedangkan menurut Abdul Majid Mahmud Mathlub, perkawinan adalah pencampuran, penyelarasan atau ikatan. Jika dikatakan, bahwa sesuatu dinikahkan dengan sesuatu yang lain maka berarti keduanya saling diikatkan.³²

2. Hukum Perkawinan

Hukum taklifi untuk perkawinan disebut oleh beberapa ulama dengan istilah "sifat yang disyariatkan dalam sebuah perkawinan". Sifat tersebut berbeda-beda sesuai dengan kondisi seseorang, yaitu dilihat dari sisi kemampuannya dalam menunaikan kewajibannya dan dari sisi rasa takut akan terjerumus pada jurang kemaksiatan. Untuk itu, hukum perkawinan bagi seorang mukalaf ada lima macam, yaitu:³³

- a. Jaiz (diperbolehkan), ini asal hukumnya.
- b. Sunnah bagi orang yang berkehendak serta cukup nafkah dll.
- c. Wajib atas orang yang cukup nafkah dan dia takut akan tergoda pada kejahatan (zina).
- d. Makruh terhadap orang yang tidak mampu memberi nafkah.
- e. Haram bagi orang yang berniat akan menyakiti perempuan yang dikawininya.³⁴

3. Tujuan Perkawinan

Tujuan perkawinan menurut Agama Islam adalah untuk memenuhi petunjuk agama dalam rangka mendirikan keluarga yang harmonis,

³¹Sulaiman Rasyid, *Fiqih Islam* (Bandung: Sinar Baru, 1992), 348.

³² Abdul Majid Mahmud Mathlub, *Paduan Hukum Keluarga Sakinah* (Surakarta: Era Intermedia, 2005), 1.

³³Ibid., 9.

³⁴Rasyid, *Fiqih Islam*, 355.

sejahtera dan bahagia. Harmonis dalam menggunakan hak dan kewajiban anggota keluarga, sejahtera artinya terciptanya ketenangan lahir dan batin disebabkan terpenuhinya keperluan hidup lahir dan batinnya, sehingga timbullah kebahagiaan, yakni kasih sayang antar anggota keluarga.

Manusia diciptakan Allah SWT mempunyai naluri manusiawi yang perlu mendapat pemenuhan seperti pada ayat 14 surat Ali Imron:



Artinya:
 Dijadikan indah pada (pandangan) manusia kecintaan kepada apa-apa yang diingini, Yaitu: wanita-wanita, anak-anak, harta yang banyak dari jenis emas, perak, kuda pilihan, binatang-binatang ternak dan sawah ladang. Itulah kesenangan hidup di dunia, dan di sisi Allah-lah tempat kembali yang baik (surga).³⁵

Tujuan perkawinan yaitu:

- a. Mendapatkan dan melangsungkan keturunan,

³⁵ QS. Ali Imran (3): 14.

- b. Memenuhi hajat manusia untuk menyalurkan syahwatnya dan menumpahkan kasih sayangnya,
- c. Memenuhi panggilan agama, memelihara diri dari kejahatan dan kerusakan,
- d. Menumbuhkan kesungguhan untuk bertanggung jawab menerima hak serta kewajiban, juga bersungguh-sungguh untuk memperoleh harta kekayaan yang halal,
- e. Membangun rumah tangga untuk membentuk masyarakat yang tentram atas dasar cinta dan kasih sayang.³⁶

4. Rukun Perkawinan

Rukun perkawinan ada 3 yaitu:

- a. Sighat (akad), yaitu perkataan dari pihak wali perempuan, seperti kata wali: “saya nikahkan engkau dengan anak saya bernama”
jawab pihak laki-laki (mempelai): “saya terima nikahnya”
Tidak sah akad nikah kecuali dengan lafadz nikah, tazwij atau terjemahan dari keduanya. Sabda Rasulullah saw:

قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ اتَّقُوا اللَّهَ فِي النِّسَاءِ فَإِنَّكُمْ أَخَذْتُمُوهُنَّ بِأَمَانَةِ اللَّهِ وَاسْتَحَلَلْتُمْ فُرُوجَهُنَّ بِكَلِمَةِ اللَّهِ. رواه مسلم

Artinya:

“Takutlah kepada Allah dalam urusan perempuan, sesungguhnya kamu ambil mereka dengan kepercayaan Allah, dan kamu halalkan mereka dengan kalimat Allah.” (Riwayat Muslim)

- b. Wali (wali si perempuan), sabda Nabi SAW:

³⁶ Abdul Rahman Ghazali, *Fiqh Munakahat* (Jakarta: Prenada Media, 2003), 24.

أَيَّمَا مَرَأَةٍ تَنَكَحَتْ بِغَيْرِ إِذْنِ وَلِيِّهَا فَنِكَاحُهَا بَاطِلٌ

Artinya:

“Barang siapa di antara perempuan yang menikah dengan tidak diizinkan oleh walinya, maka perkawinannya batal”. (Riwayat empat orang ahli Hadits kecuali Nasa’i)

c. Dua orang saksi, sabda Rasulullah:

لَا نِكَاحَ إِلَّا بِوَلِيِّ وَشَاهِدَيْنِ عَدْلٍ. رواه أحمد

Artinya:

“Tidak sah nikah kecuali dengan wali dan dua saksi yang adil”. (Riwayat Ahmad).³⁷

F. Kajian tentang sosialisasi

Sosialisasi adalah sebuah proses penanaman atau transfer kebiasaan atau nilai dan aturan dari satu generasi ke generasi lainnya dalam sebuah kelompok atau masyarakat. Sejumlah sosiolog menyebut sosialisasi diajarkan peran-peran yang harus dijalankan oleh individu.³⁸

Sedangkan Nasution menjelaskan bahwa sosialisasi merupakan proses bimbingan individu ke dalam dunia sosial. Sosialisasi dilakukan dengan mendidik individu tentang kebudayaan yang harus dimiliki dan diikutinya, agar ia menjadi anggota yang baik dan dalam berbagai kelompok khusus, sosialisasi dapat dianggap sama dengan pendidikan.³⁹

Sedangkan menurut James W. Vander Zanden dalam buku sosiologi pendidikan karya Damsar, sosialisasi sebagai “suatu proses interaksi sosial

³⁷ Rasyid, *Fiqh Islam*., 356.

³⁸ Ali Maksum, *Sosiologi Pendidikan* (Malang: Madani, 2016), 94

³⁹ S.Nasution, *Sosiologi Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), 126

dengan mana orang memperoleh pengetahuan, sikap, nilai dan perilaku esensial untuk keikutsertaan (partisipasi) efektif dalam masyarakat.”⁴⁰

G. Penelitian Relevan

Karya ilmiah berupa jurnal penelitian mengenai pelaksanaan kursus calon pengantin di Kecamatan Pesantren Kota Kediri ini pada dasarnya memang belum ada yang meneliti. Sehingga jurnal penelitian yang terdahulu tidak ditemukan oleh peneliti.

Namun, ada beberapa jurnal penelitian yang bisa dijadikan acuan oleh peneliti tentang pelaksanaan kursus calon pengantin yang hampir sama pembahasannya akan tetapi ada beberapa perbedaan di dalamnya. Adapun jurnal penelitian yang ada sebelumnya adalah sebagai berikut:

No	Nama Peneliti	Judul	Hasil Penelitian	Perbedaan
1.	Zulfani Sesmiarni dan Afrinaldi ⁴¹	Model Pendidikan dan Pelatihan Calon Pengantin Berbasis Kearifan Lokal di Kota Pariaman	1. Pelaksanaan kursus catin di BP4 Kota Pariaman sudah berjalan dengan baik dan sesuai dengan tujuan yang diharapkan. 2. Tingkat pemahaman peserta calon pengantin di BP4 Kota Pariaman tentang keluarga sakinah, mawaddah dan	1. Objek penelitian 2. Lokasi penelitian 3. Fokus penelitian tentang model pendidikan sedangkan peneliti lebih fokus pada

⁴⁰ Damsar, *Pengantar Sosiologi Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2011), 66

⁴¹ Zulfani Sesmiarni dan Afrinaldi, *Model Pendidikan dan Pelatihan Calon Pengantin Berbasis Kearifan Lokal di Kota Pariaman.*, 43.

			<p>warahman baik. Hal ini terlihat dari soal-soal yang diberikan kepada peserta kursus.</p> <p>3. Terdapat hubungan yang signifikan antara pelaksanaan kursus catin di BP4 Kota Pariaman dengan pemahaman tentang keluarga sakinah, mawaddah dan warahman.</p>	<p>manajemen pelaksanaan kursus calon pengantin.</p>
2.	<p>Munir Huda, Didin Hafidhuddin, Ulil Amri Syafri dan Irfan Syauqy Beik⁴²</p>	<p>Model Kurikulum Pendidikan Pra Nikah untuk Membentuk Keluarga Sakinah: Studi Implementasi Surat Edaran Dirjen Bimas Islam tentang</p>	<p>1. Pelaksanaan kursus calon pengantin di KUA Karawang memiliki kendala dalam memasukkan materi pelajaran ke dalam bidang studi. Hal ini disebabkan belum adanya tuntutan atau panduan yang jelas dari pihak penyelenggara BP4.</p> <p>2. Proses pembelajaran materi pendidikan kursus calon pengantin muslim yang dilaksanakan di</p>	<p>1. Objek penelitian</p> <p>2. Lokasi penelitian</p> <p>3. Fokus penelitian tentang model pendidikan sedangkan peneliti lebih fokus pada manajemen pelaksanaan kursus calon pengantin.</p>

⁴² Munir Huda, et.al, *Model Kurikulum Pendidikan Pra Nikah Untuk Membentuk Keluarga Sakinah.*, 14

		Kursus Calon Pengantin di Kantor Urusan Agama Kabupaten Karawang	KUA Karawang. Hal ini dikarenakan belum adanya kurikulum secara khusus yang disediakan oleh Kementrian Agama Kabupaten.	
--	--	--	---	--